

GAYA BAHASA PADA LIRIK LAGU GRUP SONETA DALAM ALBUM EMANSIPASI WANITA

Rr. Dwi Astuti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Muhammadiyah Pringsewu
email: dwiastutistkip@gmail.com

Abstract

Language style that used by the writer in his work is thought and feelings which create an aesthetic work. This study aims to describe language style of Soneta's song lyrics in Emansipasi Wanita album. This album is the XIII albums of Soneta's group. Method of this study is qualitative descriptive method. Based on analysis result, language style found in the song lyrics of Emansipasi Wanita album is a rhetorical language style and figurative language. Rhetorical language style includes alliteration, assonance, euphemism, periphrasis, hyperbole and oxymoron. Meanwhile, the figurative language includes simile, metaphor, personification and synecdoche.

Key Words: *Language style, Rhetorical, Figurative, Song Lyric.*

1. PENDAHULUAN

Kehidupan sehari-hari tidak akan pernah lepas dengan kegiatan berbahasa karena dengan bahasa orang akan bisa berkomunikasi dengan orang lain. Proses komunikasi pada hakekatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh orang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa berupa gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran,

keramahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati. Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang sebagai media, lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, tulisan, seni dan lain-lain (Onong Efendi, 2003:11). Sastra memiliki keterkaitan yang erat dengan bahasa, karena sastra adalah intuisi sosial yang menggunakan bahasa (Wellek & Warren dalam Moh.

Najid 2003:9). Bahasa dalam sastra juga bersifat konotatif karena banyak menggunakan makna kias dan makna lambang. Puisi merupakan karya sastra yang bersifat imajinatif dan merupakan curahan pengalaman pengarang mengenai kehidupan di sekitarnya. Sejalan dengan hal tersebut lirik lagu juga merupakan karya imajinatif yang merupakan curahan pengalaman pengarang mengenai kehidupan sehari-hari yang disajikan indah dengan menggunakan musik.

Setiap pengarang tentu memiliki cara tersendiri untuk mengungkapkan pikiran serta perasaannya. Cara pengungkapan pikiran dan perasaan ini bisa disebut dengan gaya. Hal ini sesuai dengan hal yang dikemukakan oleh Gorys Keraf (2010:113) bahwa gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri, melalui diri sendiri, melalui bahasa, atau tingkah laku, dan sebagainya. Dengan kata lain gaya merupakan cara mengungkapkan diri dan mencakup semua kehidupan dalam masyarakat. Dilihat dari segi bahasa, gaya bahasa yang digunakan seseorang akan menunjukkan nilai pribadi dari pemakainya.

Keindahan adalah aspek dari estetis atau dapat dikatakan gaya bahasa dan penulisan merupakan salah satu unsur

yang menarik dalam sebuah bacaan. Setiap penulis memiliki gaya yang berbeda-beda dalam menuangkan ide tulisannya. Setiap tulisan yang dihasilkan penulis mempunyai gaya yang dipengaruhi penulisnya. Berdasarkan hal di atas penelitian ini menganalisis gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu Soneta Album XIII dengan judul “Emansipasi wanita”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gaya bahasa dan untuk mengetahui gaya bahasa yang dominan dalam album Soneta XIII.

Analisis gaya bahasa dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mencari data berupa gaya bahasa yang dibutuhkan dengan cara membaca lirik lagu Soneta Album XIII dengan judul “Emansipasi Wanita” dan memahami makna yang terkandung dalam lirik lagu tersebut. Setelah memahami makna maka peneliti kemudian menganalisis gaya bahasa apa saja yang digunakan pengarang dalam lirik lagu tersebut. Setelah data dianalisis sesuai dengan gaya bahasa yang digunakan pengarang, kemudian data tersebut dideskripsikan dalam bentuk hasil analisis data.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam meneliti Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Soneta Album XIII dengan Judul “Emansipasi Wanita” adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika sistematis, prinsip angka, atau metode statistik. Pembicaraan yang sebenarnya, isyarat, dan tindakan sosial lainnya adalah bahan mental untuk penelitian kualitatif (Deddy Mulyana, 2010:150). Metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau data lisan (T Fatimah Djajasudarma, 1993:10). Menurut Hadari Nawawi (2001:63) metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek peneliti (seseorang, lembaga, masyarakat) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Melalui metode deskriptif peneliti melakukan penelitian dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian dianalisis agar tercapai hasil penelitian yang benar-benar objektif.

Objek penelitian ini adalah lirik-lirik lagu Soneta pada Album *Emansipasi*

Wanita. Album *Emansipasi Wanita* merupakan album ke-XIII dari penyanyi Grup Soneta. Dalam album tersebut terdapat 5 (lima) lagu dengan judul antara lain: (1) *Emansipasi Wanita*, (2) *Modern*, (3) *Nasib Bunga*, (4) *Lagi-lagi Cinta*, dan (5) *Nilai Sehat*. Penelitian ini memfokuskan gaya bahasa dilihat dari langsung tidaknya makna yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Tahapan penelitian yang dilakukan dalam analisis gaya bahasa dalam lirik lagu tersebut adalah sebagai berikut.

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mencatat lirik-lirik lagu Soneta dalam Album “Emansipasi Wanita” dan memahami makna yang terkandung dalam lirik lagu tersebut.

b. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang pada lirik-lirik lagu Soneta dalam Album “Emansipasi Wanita” .

c. Penarikan Kesimpulan

Setelah data dianalisis sesuai dengan gaya bahasa yang digunakan pengarang, data tersebut disimpulkan untuk mendapatkan hasil akhir secara jelas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya bahasa yang terdapat pada lirik-lirik lagu grup Soneta dalam Album *Emansipasi Wanita* berdasarkan langsung tidaknya makna digolongkan menjadi dua, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan adapun gaya bahasa retorik antara lain: aliterasi, asonansi, eufimisme, periphrasis, hiperbola, dan oksimoron. Sementara itu, gaya bahasa kiasan antara lain: simile, metafora, personifikasi, sinekdoke, dan metonimia. Adapun hasil penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) pada bait pertama menggunakan gaya bahasa *periphrasis*, yaitu dalam kalimat wanita sekarang dalam perjuangan kalimat tersebut dapat digantikan dengan kata *emansipasi wanita* karena menggunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan.
- 2) Bait ketiga dalam lirik lagu ini menggunakan gaya bahasa *hiperbola* karena dalam bait ketiga baris kedua sudah menyatakan bahwa wanita secara kodrati berbeda fungsinya, namun masih ditambahi *jiwanya*, *badannya*, hal tersebut merupakan hiperbola.
- 3) Hiperbola juga digunakan dalam bait keempat dalam lirik lagu ini karena

baris pertama sudah menyatakan wanita ditakdirkan yang melahirkan dan baris kedua dan seterusnya merupakan penjelasan dengan menggunakan kata berbeda dengan makna yang sama, hal inilah yang membuat bait tersebut mengandung gaya bahasa hiperbola.

- 4) Bait keenam pada baris ketiga menggunakan gaya bahasa *sinekdoke* karena kaum wanita memenuhi *perkantoran*. Kata *perkantoran* dalam lirik lagu tersebut menyatakan keseluruhan kota untuk mewakili sebagian bidang pekerjaan yang ditempati oleh pekerja wanita.
- 5) Bait kedelapan menggunakan gaya bahasa *simile* karena *Wanita laksana tiang Negara*, wanita diibaratkan sebagai tiang Negara karena ditangan wanitalah anak-anak dididik yang nantinya akan menjadi generasi penerus bangsa.
- 6) Bait kesembilan baris kedua dan keempat menggunakan gaya bahasa *metonimia* karena kata *Ratunya* digunakan untuk menggantikan seseorang yang berkewajiban menjadi pemimpin bawahannya. Kata *Pembina* juga digunakan untuk menggantikan

seseorang yang berkewajiban memimpin anggotanya.

Lagu kedua dengan judul *Modern*, adapun gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu ini antara lain:

- 1) Bait pertama lirik lagu tersebut menggunakan gaya bahasa *simile* yaitu pada baris kelima kata *modern* dicerna sebagai kebebasan karena membandingkan modern sebagai kebebasan, kebebasan yang lepas tanpa batas. Menjadi masyarakat yang modern merupakan tujuan tiap Negara tetapi tentunya modern yang tetap ada batasannya. Lirik tersebut juga menggunakan gaya bahasa hiperbola yaitu dalam baris keenam yang mengatakan *bebas lepas tanpa adanya batasan*. Kata *bebas, lepas, tanpa adanya batasan* merupakan kata yang memiliki kesamaan arti jadi terlalu berlebihan dalam penggunaan kata.
- 2) Bait kedua lirik lagu *Modern* menggunakan gaya bahasa metafora yaitu dalam baris pertama menggunakan kata *kumpul kebo* bukan merupakan arti yang sebenarnya melainkan sepasang kekasih yang hidup dalam satu atap layaknya suami istri.
- 3) Bait ketiga lirik lagu *Modern* menggunakan gaya bahasa asonansi yaitu mengulang kata ambil pada bait kelima dan keenam
- 4) Bait kelima lirik lagu *Modern* menggunakan gaya bahasa simile yaitu pada baris kelima, *modern* dicerna sebagai kesombongan karena membandingkan modern sebagai kesombongan. Masyarakat modern diartikan 'bisa mengikuti gaya hidup orang barat yang serba canggih', namun juga harus diingat tidak semua hal yang modern itu bisa ditiru harus dipilih yang positif saja.
- 5) Bait keenam menggunakan gaya bahasa simile yaitu dalam baris ketiga dan keempat yang mengatakan *urakan bukan modern bahkan nyaris seperti hewan*. Kalimat tersebut membandingkan arti modern dengan kelakuan bintang yang tidak memiliki pikiran sehingga tidak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.
- 6) Bait ketujuh lirik lagu di atas menggunakan gaya bahasa hiperbola yaitu pada baris pertama pada penggunaan kata *sopan, rapi, dan beradap*. Tiga kata tersebut memiliki arti yang hampir sama, sehingga

menjadi berlebihan bila menggunakan tiga kata tersebut dalam suatu kalimat untuk menjelaskan sesuatu. Baris ketiga dan keempat menggunakan gaya bahasa personifikasi karena menyatakan *pakaian mini dapat membangkitkan birahi layaknya manusia*. Sementara itu, pada baris keempat *pakaian mini* juga dapat mengundang kejahatan layaknya manusia.

Lagu ketiga dengan judul *Nasib Bunga*. Gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu tersebut antara lain:

- 1) Bait pertama baris pertama menggunakan gaya bahasa aliterasi, yaitu dengan mengulang konsonan yang sama “t” pada butir mutiara kata. Baris kedua juga menggunakan gaya bahasa aliterasi dengan mengulang penggunaan huruf “r” dalam rangkaian rayuan cinta. Sementara itu, pada baris keempat menggunakan gaya bahasa metafora, yaitu *engkau semaikan di badan jiwa seorang gadis telah dihamili kekasihnya dengan segala bujuk rayunya*. ‘Menyemaikan di badan jiwa’ diibaratkan menghamili kekasihnya.
- 2) Bait kedua baris kesatu dan kedua menggunakan gaya bahasa periphrasis,

setelah putik berbunga kelopak merekah indah yaitu dengan menggunakan kata yang berlebihan yang sebenarnya dapat digantikan dengan kata *dewasa*. Sementara itu, pada baris keempat menggunakan gaya bahasa metafora yaitu pada kata *merenguk bunga* yang dibaratkan memperkosa atau menghamili kekasihnya.

- 3) Bait ketiga menggunakan gaya bahasa eufimisme pada baris kesatu dan kedua, yaitu *setelah benih kau tanam* merupakan penggunaan kata yang baik untuk mewakili kata-kata yang dianggap tidak bagus yaitu diperkosa. Dan *kini bertunas muda* untuk menggantikan kata hamil agar lebih sopan. *Kering merana mendamba cinta* dalam baris keempat juga menggunakan gaya bahasa eufimisme untuk menggantikan kata menderita.
- 4) Bait keempat baris pertama lirik lagu di atas menggunakan gaya bahasa metafora yaitu *sampai hati kau merenggut bunga di jambangan* dibaratkan sebagai seorang gadis, serta menggunakan gaya bahasa eufimisme untuk mewakili arti dengan tujuan memperhalus kata yang digunakan yaitu memperkosa. Pada baris kedua

lalu kau campakkan dia dalam pelimbahan menggunakan gaya bahasa eufemisme karena menggunakan kata yang lebih halus untuk mewakili arti setelah dihamili ditinggalkan begitu saja tanpa mau bertanggungjawab atas perbuatannya. Baris ketiga dalam lirik lagu di atas menggunakan gaya bahasa hiperbola karena menggunakan kata berlebihan yang sebenarnya cukup menggunakan salah satunya karena memiliki arti yang hampir sama, yaitu beban, aib, dan noda untuk mewakili arti betapa berat beban sang gadis setelah dirinya hamil tanpa ada yang bertanggung jawab. Gaya bahasa metafora juga digunakan pada baris keempat yaitu menggunakan kata *bunga* yang diartikan sebagai seorang gadis.

- 5) Bait kelima baris pertama menggunakan gaya bahasa metafora yaitu masih adakah mentari nan cerah untuk menggantikan arti kata masa depan si gadis setelah hamil diluar nikah tanpa ada yang mau bertanggung jawab.
- 6) Bait terakhir lirik lagu di atas menggunakan gaya bahasa hiperbola dengan menggunakan kata yang berlebih yaitu *iba* dan *belas kasihan*

yang sebenarnya memiliki arti yang sama dan digunakan keduanya sehingga menggunakan kata yang berlebihan.

Lagu keempat lirik lagu Soneta Album VIII berjudul *Lagi-lagi Cinta* adapun gaya bahasa yang digunakan dalam lagu tersebut antara lain:

Bait pertama lirik lagu di atas menggunakan gaya bahasa simile yaitu pada baris kedua, *mata yang membelalak seakan buta*. Dapat diartikan 'karena cinta, mata yang melihat diibaratkan buta, karena telah dibutakan cinta, semua yang buruk tertutupi oleh cinta'. Hal ini sesuai dengan pepatah yang mengatakan bahwa cinta itu buta. Bait pertama lirik lagu di atas juga menggunakan gaya bahasa oksimoron ditunjukkan dengan keseluruhan bait, karena mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama. *Walau banyak celanya kasih nampak sempurna, walau jelek orangnya kasih Nampak menyala*. Seorang kekasih walaupun orang mengatakan banyak celanya namun di mata kekasihnya nampak sempurna, demikian juga walau kata orang jelek tapi bagi kekasihnya nampak menyala.

Bait kedua lirik lagu di atas menggunakan gaya bahasa simile yang ditunjukkan pada baris kedua yang mengatakan hati mengembang bagai pahlawan, manusia yang sedang jatuh cinta maka hatinya akan mengembang berbunga-bunga bagai pahlawan. Hal yang menunjukkan gaya bahasa simile yaitu menggunakan kata bagai sebagai kata perbandingan.

Bait ketiga lirik lagu di atas menggunakan gaya bahasa personifikasi tepatnya pada baris kedua yang menyatakan bahwa cinta itu buta, cinta diibaratkan seperti manusia yang memiliki mata untuk melihat. Baris ketiga juga menggunakan gaya bahasa personifikasi dengan mengatakan kalau jiwa terlena akal pun tak berfatwa, akal yang tidak memiliki mulut seakan-akan diibaratkan memiliki mulut untuk menyatakan sesuatu atau untuk berbicara.

Bait keempat menggunakan gaya bahasa personifikasi yaitu dengan menyatakan *cinta tanpa akal berakibat fatal*, cinta sebagai kata sifat diibaratkan memiliki akal seperti manusia, sekaligus menggunakan gaya bahasa asonansi yaitu dengan mengulang penggunaan konsonan “L” pada baris pertama, *cinta tanpa akal berakibat fatal*. Baris kedua

menggunakan gaya bahasa metafora yaitu mengatakan *main api memang berbahaya*. ‘Main api’ di sini bukan arti yang sebenarnya melainkan bermain-main dengan cinta yaitu dengan berpacaran secara bebas dan melanggar batasan-batasan yang ada. Sementara itu, pada baris ketiga menggunakan gaya bahasa hiperbola, di sini mengatakan hamil tanpa nikah anak tanpa ayah, dua klausa tersebut memiliki arti yang sama bila hamil tanpa nikah tentunya anak tidak akan memiliki sosok ayah, maka dari itu dapat dikatakan berlebih-lebihan.

Bait kelima lirik lagu di atas menggunakan gaya bahasa personifikasi yaitu pada baris kedua yang menyatakan *tanamkanlan niat suci mulia*, dalam menjalin hubungan percintaan harus memiliki niat yang suci yaitu memilih pasangan hidup untuk dijadikan pendampingnya kelak. *Niat suci* merupakan kata sifat diibaratkan harus bisa ditanam (seperti halnya tanaman yang bisa ditanam oleh manusia) dalam hati agar tidak terjerumus dalam hubungan berpacaran. Baris kedua juga menggunakan gaya bahasa hiperbola yaitu dengan menggunakan kata *tamankanlah niat suci mulia*, niat suci tentunya niat mulia pula maka dapat

dikatakan menggunakan kata yang berlebih-lebihan. Baris keempat juga menggunakan gaya bahasa hiperbola yaitu mengatakan *bisik dan rayu setan janganlah didengarkan*. Setan selalu merayu dan membisikkan kejahatan di telinga manusia agar manusia tersesat, dengan menggunakan kata bisikan dan *rayuan* merupakan penggunaan kata yang berlebih-lebihan.

Lagu kelima Album Soneta dengan judul Nilai Sehat adapun gaya bahasa yang terdapat dalam lagu tersebut antara lain:

Bait keenam lirik lagu tersebut menggunakan gaya bahasa oksimoron yaitu menggunakan pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang bertentangan dalam frasa yang sama. *Musibah membawa berkah, sesungguhnya dalam tiap musibah pasti ada hikmah yang dapat dipetik*. Frasa tersebut juga menggunakan gaya bahasa personifikasi yaitu musibah dapat membawa (layaknya manusia membawa barang dengan kedua tangan) berkah.

Bait kedelapan menggunakan gaya bahasa metafora, yaitu peribahasa hidup dengan nasi dan garam yang menggambarkan hidup sederhana atau bahkan menderita.

Bait kesembilan menggunakan gaya bahasa asonansi yaitu kesamaan bunyi vokal yang sama sehingga menambah indah lirik lagu tersebut. Pengulangan itu terdapat dalam kata terakhir pada tiap baris yang menggunakan kata *kawan, Tuhan, kawan, Tuhan*.

4. SIMPULAN

Gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu grup Soneta dalam album Emansipasi wanita berupa gaya bahasa retorik dan kiasan yang berjumlah 44 gaya bahasa. Gaya bahasa retorik berjumlah 21 yang meliputi aliterasi, asonansi, eufimisme, periphrasis, hiperbola, dan oksimoron. Sementara itu, kiasan berjumlah 23 yang meliputi simile, metafora, personifikasi, sinekdoke, dan metonimia. Hasil menunjukkan gaya bahasa retorik yang paling banyak digunakan dalam lirik lagu grup soneta album Emansipasi Wanita adalah gaya bahasa hiperbola, sedangkan gaya bahasa kiasan yang paling banyak digunakan adalah gaya bahasa metafora.

Berdasarkan hasil penelitian, gaya bahasa retorik pengarang lagu, yakni H. Roma Irama sebagai penulis lirik dan vokalis dalam grup Soneta menggunakan gaya bahasa yang cukup beragam

sehingga membuat karyanya menjadi lebih indah untuk didengar dan memiliki makna yang cukup mendalam.

5. DAFTAR PUSTAKA

Deddy Mulyana. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Gorys Keraf. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Hadari Nawawi. 2001. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada Offset.

Moh. Najid. 2003. *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. Surabaya: university Press.

Onong Efendi. 2003. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

T. Fatimah Djajasudarma. 1993. *Metode Linguistik*. Bandung: Eresco.